

Teologi Toleransi Menurut Hans Kung dan Abdurrahman Wahid

Muhammad Rifky Irfany

Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rifkyirfany@gmail.com

Abstract

The problem of intolerance in Indonesia is increasing as evidenced by the results of the SETARA Institute survey, which has increased to 8% in 2020. This is due to the distant understanding of religion which is then wrapped up by the politicization of religion. To answer this problem, a deeper understanding of theology is needed. Therefore, the researcher conducted research with a qualitative descriptive approach through a comparative study to describe these thoughts. After conducting research, it was found that the theological thoughts of Hans Kung and Abdurrahman Wahid both emphasized the importance of dialogue as a basis for mutual understanding, both the teachings of one's own religion and the religions and beliefs of others. The theory used is the theory of Ecumenical Theology (the important thing is the understanding of a religion that cannot be understood only by adherents of that religion but also by people outside the religion) and also Pluralism (the attitude of religious beliefs is the most correct but does not then blame religion or other beliefs).

Keywords: Abdurrahman Wahid; Hans Kung; Theology; Tolerance

Abstrak

Masalah intoleransi di Indonesia kian meningkat yang dibuktikan dari hasil survei SETARA Institut yang mengalami kenaikan hingga 8% pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh jauhnya pemahaman agama yang kemudian dibungkus oleh politisasi agama. Untuk menjawab masalah tersebut, maka diperlukan pendalaman pemahaman teologi. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi komparatif untuk menjabarkan pemikiran-pemikiran tersebut. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa pemikiran teologi Hans Kung dan Abdurrahman Wahid sama-sama menitikberatkan pentingnya

dialog sebagai dasar untuk saling memahami, baik itu ajaran agama sendiri maupun agama dan keyakinan orang lain. Teori yang digunakan adalah teori Teologi Ekumenis (yang menekankan pentingnya pemahaman suatu agama yang dapat dimengerti tidak hanya oleh pemeluk agama tersebut tetapi juga oleh orang-orang diluar agama tersebut) dan juga Pluralisme (sikap meyakini agamanya paling benar namun tidak kemudian menyalahkan agama maupun keyakinan lainnya).

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Hans Kung, Teologi, Toleransi

Pendahuluan

Intoleransi dan radikalisme di Indonesia terbilang cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh data hasil survei Wahid Institute dengan sekitar 150 juta jiwa sampel orang dewasa menunjukkan sejumlah 0,4% atau 600.000 masyarakat Indonesia pernah melakukan tindakan radikalisme. Begitu pula kasus intoleransi yang mengalami kenaikan hingga 8% dari yang semula 46% ke angka 54% pada tahun 2020 (Antara, 2020). SETARA Institute juga melaporkan ada sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terjadi selama tahun 2020 di Indonesia (Institute, 2021). Dalam tesisnya, Apriyanto (2020) menyatakan bahwa intoleransi ini dapat ditangani dengan menilik teologi perdamaian ala Abdurrahman Wahid. Caranya adalah dengan memaknai pemikiran teologi perdamaian yang termaktub dalam pilar Sembilan nilai Gusdur; memaknai kembali kontekstualisasi teologi perdamaian dengan menawarkan pemaknaan kembali makna Islam dan jihad; dan mencari relevansi antara teologi perdamaian dan politik (Apriyanto, 2020).

Untuk itu, merupakan sebuah sikap yang tidak membolehkan atau melarang kelompok lain atau orang lain mengekspresikan hak-haknya, pelaku intoleransi misalnya melarang seseorang untuk beribadah atau melakukan hal-hal legal lainnya. Sebagai contoh di bidang pendidikan, adanya pemaksaan penggunaan atribut keagamaan tertentu kepada kelompok agama di luar agama tersebut. Survei Setara Institut di 171 sekolah menengah negeri di wilayah Bandung Raya dan Jakarta menunjukkan siswanya memiliki kecenderungan melakukan intoleransi yang dibuktikan dengan sebanyak 69,6% responden masih menganggap orang yang melakukan ibadah dengan cara yang berbeda dengannya sebagai sesuatu yang tidak benar atau menyimpang (Institute, 2016).

Menurut Alissa Wahid, intoleransi di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, yang pertama dikarenakan oleh berkembangnya paham keagamaan yang agak jauh dengan kecintaan Indonesia; yang kedua disebabkan oleh desentralisasi pemerintahan di Indonesia dimana pemerintah daerah hanya melihat situasi masyarakat secara mayoritarian

dan yang ketiga, intoleransi ada karena kepentingan politik yang dibungkus dalam urusan keagamaan yang menyebabkan kuatnya polarisasi dan ekstremisme agama (Subagyo, 2020).

Faktor-faktor tersebut membuat agama menjadi jauh dari kemanusiaan dan kehilangan esensinya sebagai tanggungjawab untuk menyelesaikan persoalan-persoalan seperti kekerasan, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, keterbelakangan dan lainnya (Qodir, 2009). Sebaliknya, ekstremisme dalam beragama dan berkeyakinan memunculkan ketakutan dan asumsi-asumsi negatif akan agama dan kepercayaan lainnya yang mengancam kerukunan beragama di tingkat lokal maupun global. Hal ini dibuktikan oleh laporan hasil survey oleh Pusat Riset Pew pada tahun 2018 yang menunjukkan adanya peningkatan kekerasan berbasis agama dan kepercayaan di 95 negara hingga 25% sejak tahun 2007. Kekerasan ini dilakukan dengan melarang penyebaran agama tertentu seperti yang terjadi di Rohingya, Myanmar (Crary, 2019).

Ajaran agama merupakan salah satu sumber makna bagi semangat atau etos sebuah masyarakat, selain itu agama juga berpotensi sebagai sumber lahirnya sebuah konflik. Hal ini dikarenakan agama telah menanamkan dalam diri manusia sebuah sumber makna sebagai petunjuk moral yang lahir melalui komitmen total yang dijunjung tinggi kepada hal yang telah diyakini sebagai dasar dari realitas sebuah kehidupan. Tetapi di sisi lain, sebuah keyakinan dalam umat beragama tersebut juga dapat melahirkan inspirasi sebuah kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan, dikarenakan ajaran dari nilai-nilai agama seperti fanatisme, superior, doktrin, dan rasa selalu benar tersalurkan melalui teks keagamaan baik itu secara eksplisit maupun implisit (Beuken & Kuschel, 2003).

Penggunaan kekerasan dalam penyebaran paham agama yang radikal disebabkan oleh pemikiran bahwa rencana merekalah yang paling ideal (Subagyo, 2020). Penggunaan kekerasan ini juga yang kemudian ditentang di berbagai Negara karena tidak sesuai dengan landasan kemanusiaan yang ada. Salah satu tokoh yang menentang intoleransi dan radikalisme beragama dan berkeyakinan adalah Hans Kung, seorang teolog yang menyatakan bahwa seseorang harus siap mengakui dan menghadapi perbedaan yang mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia, hidup, cara berperilaku dan bersikap ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain (Husin, 2009).

Salah satu penelitian terdahulu ditulis oleh Reinard L. Meo (2019) dalam *Jurnal Ledalero* dengan judul "Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia". Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengenalkan mengenai teori etika global milik Hans Kung dan kontribusi teori tersebut terhadap perdamaian dunia. Teori atau prinsip etika global yang dipaparkan oleh Hans Kung dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa dalam mencapai

sebuah tatanan baru untuk perdamaian dunia, agama adalah salah satu elemen yang berperan penting, karena tugas agama menciptakan kedamaian, jadi agama bertanggung jawab mewujudkan sebuah perdamaian, dengan menyadari dan memotivasi dasar dari panggilan atau tugas mereka yaitu perdamaian, kemudian berkontribusi untuk menyelesaikan berbagai problem dan bukan sebaliknya, yaitu menjadi bagian atau penyebab utama dari problem. Secara khusus, pendapat yang dipaparkan oleh Hans Kung relevan dalam upaya mewujudkan perdamaian di Indonesia yang begitu pluralistic. Dengan pluralitas di Indonesia sering kali datang atau terjadinya berbagai konflik yang disebabkan oleh berbagai perbedaan, seperti halnya konflik antar agama, hal tersebut menjadi ancaman bagi perdamaian. Maka dengan sebuah bentuk konkret dari etika global, Hans Kung menyarankan dialog kritis, yaitu perwakilan agama-agama dari Indonesia perlu melangkah dan menerima bersama dalam dialog yang memperkenalkan aspek-aspek spesifik dan arah utama agama masing-masing. Jurnal ini penulis sertakan dalam penelitian sebagai bahan tambahan untuk memahami teori etika global milik Hans Kung dan memahami relevansi teori tersebut bagi mewujudkan perdamaian di Indonesia (Meo, 2019).

Cara Hans Kung dalam memandang agama-agama adalah dengan mencoba mengambil cara pandang atau pendekatan yang bisa dilakukan dengan dasar berdialog. Dimana satu pihak tidak meremehkan pihak kepercayaan maupun agama lain sekaligus tidak mengkhianati agamanya sendiri. Ia telah memilih jalan lain, melalui media dan menyebutnya sebagai metode kritis *ekunemis*, yaitu persatuan dan kerja sama antar penganut agama berdasarkan satu nilai, yaitu kemanusiaan (*humanum*), di hadapan Yang Absolut, atau jika kita hidup berhadapan dengan agama lain, biarkan dia sesuai dengan jati dirinya, hanya saja dalam ranah hidup sosial dan politik bersama, kita saling bantu dengan dasar humanitas. Di level kemanusiaan, kita harus merancang hidup bersama agar kita diridhoi oleh Tuhan kita masing-masing.

Mementingkan dialog, Hans Kung juga pernah berkata “Tak ada perdamaian antar bangsa, tanpa perdamaian antar agama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama”. Dari situ, terlihat Hans Kung sangat percaya, bahwa solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dapat menggunakan dialog lintas agama. Dengan pernyataan itu yang mengaitkan dialog antar agama dengan perdamaian yang menginspirasi, akhirnya ia menjadi salah satu lambang atau ikon dialog. Ia juga menggagas teori etika global, yang mana teori ini diharapkan dapat menyatukan dan bukan menyeragamkan atau menyamakan berbagai agama melalui simpati/empati bersama. Dengan pemahaman yang digagas oleh Hans Kung, dialog bukan hanya persoalan teologis semata, tetapi telah menjangkau serta terlibat penuh dalam berbagai persoalan di

kehidupan sosial bermasyarakat, menjangkau ekonomi, dan politik dunia. Etika global yang dibahas oleh Hans Kung sendiri lahir dikarenakan adanya sebuah tanggung jawab universal yang didambakan setiap agama (Kung, 2010).

Berbicara mengenai diskursus intoleransi dan radikalisme, kita tidak bisa hanya dengan berdialog. Tetapi harus menerapkan toleransi dan melanggengkan kerukunan antar agama. Senada dengan Hans Kung, Abdurrahman Wahid (untuk penulisan selanjutnya, akan ditulis dengan Gus Dur) menawarkan konsep bahwa toleransi bukan persoalan epistemologis yang perlu ditegaskan, melainkan aksiologi konsep normatif Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika keberagaman adalah tentang bagaimana menerima realitas keberagaman agama, toleransi lebih tentang bagaimana berperilaku dalam keragaman itu. Menurut Gus Dur, toleransi sebenarnya bukan gagasan yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan dimensi sosial dalam kerangka kehidupan berbangsa yang lebih besar. Secara teoritis, toleransi dalam pemikirannya juga bukan merupakan gagasan pemisahan dari dimensi agama (*ulumuddin*), melainkan sebuah dialog antara keilmuan Islam dan humaniora yang menghasilkan sikap dan toleransi secara aksiologis (Swardiyamsyah, 2019).

Gus Dur menempatkan toleransinya dalam tindakan dan pemikiran, dan sifat toleransinya tidak tergantung pendidikan, kekayaan, pangkat, tetapi bergantung pada masalah hati dan perilaku. Toleransi juga berarti memberikan kebebasan pada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri. Kebebasan dapat diberikan sepanjang tidak melanggar dan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang menciptakan ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat. Toleransi tidak akan terbangun dengan baik, jika cara pandang kita terhadap mereka yang berbeda masih penuh dengan kaca mata yang negatif dan penuh kecurigaan. Karena cara pandang mampu mempengaruhi perilaku. Oleh karenanya, semakin tinggi kecurigaan dan asumsi-asumsi negatif dalam diri kita maka semakin tinggi pula potensi munculnya konflik dan ajaran agama kita akan semakin eksklusif (Hidayat & AF, 1998). Karena itu maka pengembangan paradigma positif sangat penting artinya. Pada perspektif ini, toleransi menemukan titik signifikansinya. Relasi dengan umat yang berbeda agama harus dilandasi oleh sikap yang tulus dan ikhlas (Hanik, 2014).

Didasarkan pada dua pemikiran tersebut, peneliti dalam riset pustaka ini akan menjabarkan pemaknaan teologi dan toleransi berdasarkan pemikiran Hans Kung dan Gus Dur juga pentingnya pemahaman tersebut untuk menangkal intoleransi dan radikalisme yang ada di Indonesia khususnya dan di dunia secara global. Kedua pemikiran

tersebut dipilih karena dirasa berkelindan dan saling melengkapi serta menguatkan. Setelah memahami mengenai dasar pemikiran teologi dan toleransi dari kedua tokoh tersebut, peneliti akan menjelaskan penerapan keduanya dalam pbumian teologi toleransi dalam masyarakat beragama dan berkeyakinan.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini mencakup dua pemikir teolog besar di dunia yaitu Hans Kung dan Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian sebelumnya yang membahas Abdurrahman Wahid, penerapan teologi perdamaian telah menyebutkan nilai-nilai atau Sembilan pilar Gusdur namun belum menyebutkan aksi nyatanya dalam bentuk gerakan Jaringan Gusdurian (Apriyanto, 2020). Untuk itu, merupakan sebuah pengetahuan baru bagi jurusan Aqidah Filsafat Islam yang menggabungkan pandangan teologi perdamaian Hans Kung dan juga Abdurrahman Wahid sekaligus.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai teori Hans Kung dan Gus Dur dalam pembahasan mengenai toleransi dan juga cara pbumian teori-teori tersebut di kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Untuk mendalami pemahaman Hans Kung dan Gus Dur, peneliti menggunakan teori perbandingan atau komparatif sebagai landasan penelitiannya. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu dan bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu (Arikunto, 2013).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini. Pendekatan ini dirasa sangat cocok untuk menggambarkan hasil penelitian yang berupa deskripsi dalam kata-kata atau kalimat untuk dipahami sebagai sebuah temuan.

Moleong menyebutkan bahwa sumber data dari penelitian kualitatif adalah penyajian yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang kemudian dicermati oleh peneliti dan objek-objek yang diteliti sehingga begitu rinci agar diperoleh makna yang tersirat dalam dokumen atau objeknya (Arikunto, 2013).

Peneliti akan menghimpun data-data melalui studi kepustakaan yang bersumber dari dokumen, buku, hasil penelitian, artikel dan juga sumber tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Interpretasi Teologi dan Toleransi dalam Perspektif Hans Kung dan Abdurrahman Wahid

Secara umum, teologi didefinisikan sebagai sebuah studi yang melalui partisipasi dan refleksi pada keyakinan agama, berusaha untuk mengungkapkan isi dari keyakinan dalam bahasa yang paling jelas dan paling koheren (Richardson & Bowden, 1983).

Berdasarkan pengertian tersebut, teologi dapat diartikan sebagai pendefinisian terhadap ajaran agama yang ada serta disesuaikan dengan bahasa dan kondisi perkembangan zaman. Dalam hal ini, Hans Kung, sebagai salah satu teolog katolik memaknai teologi sebagai sesuatu yang agung dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap ajaran agama lainnya. Pemaknaannya terhadap teologi didasarkan pada pencariannya akan kebenaran keyakinannya sendiri. Inti eksplorasinya tidak terbatas pada satu hal saja, ini mencakup materi filosofis, teologis, historis, psikologis, juga sastra (Kung, 1986).

Dalam eksplorasinya tersebut, Hans Kung mempertanyakan banyak hal termasuk membuka dialog mengenai perbedaan denominasi Kristen, Kristen dan agama serta keyakinan lainnya, juga kaitan antara Kristen dan relevansi zaman. Keberaniannya mempertanyakan hal-hal dasar dalam agamanya melalui kajian historis hingga kemudian melahirkan banyak buku mengantarkan dia pada penolakan dari Vatikan. Penolakan tersebut berimbas pada larangan baginya untuk mengajar di Gereja Katolik oleh Vatikan pada tahun 1979 (Husin, 2009). Salah satu pemikirannya yang kontroversial mengenai teologi adalah pandangannya akan keberagaman agama di dunia yang didasarkan pada 4 kemungkinan; yaitu, kemungkinan bahwa tidak ada satu agama pun yang benar; hanya ada satu agama yang benar dan yang lain salah; seluruh agama adalah benar; dan hanya ada satu agama yang benar, dengan pemahaman bahwa semua agama selain agama tersebut memiliki andil dalam kebenaran agama tersebut (Kung, 1995).

Menurut Kung, Tuhan itu sangat tak terbatas, Dia-lah yang Berhitung maupun Tak Berhitung, yang Tinggi dan Dalam, Sang Penerang maupun Penguasa Kegelapan. Baginya, Tuhan dapat dimaknai bahkan dengan hal yang bertolak belakang sekalipun. Oleh karenanya, sungguh suatu keniscayaan bagi seseorang menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang mutlak. Penganalogian-penganalogian ini merupakan satu usaha Kung untuk mendefinisikan apa itu agama. Reinard L. Meo menjelaskan, penganalogian Kung akan agama dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan dalam agama dan dari seluruh perbedaan, sebagian kesamaan masih dapat diamati (Meo, 2019).

Dari analogi tersebut, Kung kemudian menawarkan suatu solusi atas hiruk pikuk masalah yang berkaitan dengan teologi, yaitu dengan adanya dialog. Kung menjadikan dialog sebagai ultimatum yang kemudian dia tuliskan berkali-kali dalam permulaan bukunya. Salah satunya dalam buku *Christianity: Essence, History, Future* yang berbunyi:

No peace among the nations
Without peace among the religions
No peace among the religions
Without dialogue between the religions
No dialogue between the religions
Without the investigation of the foundation of the religions
(Kung, 1995, hal. i)

Kutipan yang berarti "Tak ada kedamaian antar negara tanpa kedamaian antar agama, tak ada kedamaian antar agama tanpa dialog lintas agama, tak ada dialog lintas agama tanpa pendalaman mengenai dasar agama" tersebut menunjukkan pentingnya dialog yang didasari pada pemahaman agama yang mendasar. Dari pernyataan itu, Kung kemudian mengembangkannya menjadi suatu pemikiran bernama Etika Global. Pemikiran tersebut dituliskannya dalam sebuah dokumen yang diberi judul Kung: "*Towards a Global Ethic: Initial Declaration*". Draf tersebut kemudian ditandatangani dalam sebuah sesi di Parlemen Agama-Agama pada tahun 1993 oleh banyak pemuka agama dari seluruh dunia (Basuki, 2018).

Etika Global ini pula yang kemudian menjabarkan pemaknaan toleransi dalam perspektif Hans Kung. Melalui itu, Kung berpendapat bahwa batas-batas dari dialog lintas agama sebagai inisiasi toleransi beragama dapat disederhanakan sebagai berikut: 1) Kita dapat memahami agama orang lain dengan benar apabila kita mau mencari tahu mengenai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, ritual-ritual dan simbol-simbol di agama lain; 2) Kita dapat memahami kepercayaan kita sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, konstan dan faset yang cair, jika kita mau memahami kepercayaan orang lain; 3) Kita akan mampu menemukan pondasi-pondasi yang sama di berbagai kepercayaan meskipun ada perbedaan yang juga berguna untuk menjadi dasar koeksistensi perdamaian di dunia jika kita mau memahami kepercayaan orang lain (Basuki, 2018).

Poin-poin tersebut menegaskan pandangan Kung mengenai pentingnya dialog, baik itu mengenai ajaran agama sendiri, agama yang diyakini dan agama lain, juga agama lain dengan agama lainnya. Dialog mengenai teologi atau agama ini dinamainya sebagai teologi ekumenis. Teologi usungan Kung ini menekankan pentingnya pemahaman suatu agama yang dapat dimengerti tidak hanya oleh pemeluk agama tersebut tetapi juga oleh orang-orang diluar agama tersebut. Hal ini penting,

mengingat banyaknya kasus diskriminasi beragama yang didasarkan atas kesalahpahaman mengenai suatu agama, baik itu miskonsepsi dari ajaran agama sendiri maupun asumsi-asumsi akan agama lain yang sebetulnya jauh dari kata benar.

Berkelindan dengan pemikiran Hans Kung, Indonesia memiliki salah seorang pesohor yang dikenal dengan pemikirannya mengenai teologi, yaitu Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Gus Dur yang berasal dari lingkungan pondok pesantren, tidak sekonyong-konyong menelan bulat-bulat ajaran agama yang diajarkan kepadanya. Beliau, dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, mengantarkan dia untuk menjadi kritis dalam beragama. Itu pun dapat dilihat dari jejak pendidikannya yang mengenyam pendidikan di berbagai pondok pesantren hingga di universitas luar negeri dari Mesir di Universitas Al-Azhar dan Baghdad di Universitas Baghdad (Swardiyamsyah, 2019).

Teologi dalam konteks Islam di Indonesia, menurut Gus Dur, haruslah dapat dipribumisasi. Budayanya tidak dapat dipaksakan harus sama dengan budaya dimana Islam dilahirkan, seperti yang pertama dilakukan ketika pendakwaan agama Islam di Indonesia dilakukan oleh Wali Songo. Konteks budaya lokal dijadikan suatu alat untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada warga lokal yang belum akrab dengan ajaran Abrahamik tersebut. Ketauhidan perlahan diperkenalkan melalui bantuan wayang, dan pemanfaatan bedug dan kentongan untuk keperluan ibadah (Astuti, 2017). Hal ini merupakan respon atas kemajemukan masyarakat Indonesia yang tidak hanya terdiri dari satu suku saja.

Seperti respon Walisongo akan kemajemukan masyarakat Indonesia, pemahaman teologi Islam Gus Dur juga mulai dikenal bersamaan dengan dikenalnya istilah majemuk atau pluralisme. Pluralisme, dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) (Mahfud, 2018). Wahid dikutip Said menyatakan bahwa pluralisme agama adalah sikap meyakini agamanya paling benar namun tidak kemudian menyalahkan agama maupun keyakinan lainnya (Hadisaputra, 2020).

Kemajemukan atau pluralitas ini tidak hanya bermakna sesuatu yang sifatnya berada diluar agama Islam, namun juga di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh Walisongo, Gus Dur tidak melarang pengimplementasian budaya lokal seperti budaya Jawa dalam praktek peribadatan Islam. Begitupun dalam bahasan di luar agama Islam, Gus Dur kembali memperbolehkan kegiatan-kegiatan dari etnis Tionghoa untuk kembali dilaksanakan setelah sebelumnya dilarang melalui Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina (Mashabi, 2020). Selain atas nama kemanusiaan, hal itu dilakukan, menurut Gus Dur, dikarenakan iman seseorang tidak akan goyah oleh

ajaran agama maupun kepercayaan lain. Teologi pluralisme menurutnya merupakan sebuah pemikiran yang mengarah pada kontrak sosial yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat. Setiap individu, tanpa memandang apa yang diyakininya, diwajibkan untuk memiliki hubungan yang baik.

Seperti pemikiran Kung, Gus Dur juga mengedepankan dialog dalam konsep teologinya. Menurutnya, teologi harus menghasilkan suatu bahasan yang sifatnya aksiologis, bukan hanya pendefinisian atau epistemologinya saja. Ini menghasilkan satu gerakan yang toleran yang didasarkan pada adanya dialog antara keilmuan Islam dengan keilmuan humaniora yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, beliau mendorong pengimplementasian nilai-nilai demokrasi secara sempurna di Indonesia. Karena menurutnya, demokrasi adalah persamaan hak dan status dari setiap warga negara di hadapan hukum, terlepas dari agama, keyakinan, ras, jenis kelamin, bahasan dan keberagaman lainnya (Rohman & Munir, 2018). Lebih mendasar, Gus Dur menyatakan bahwa toleransi beragama tidak hanya terbatas pada pengakuan dan penghormatan akan agama dan kepercayaan lainnya, tetapi juga ditekankan pada penerimaan atas perbedaan ajaran dan status sosial yang ada (Swardiyamsyah, 2019).

Dari kedua pemikiran tersebut, yaitu pemikiran teologi Hans Kung dan Abdurrahman Wahid, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam bahasan agama merupakan hal yang paling penting untuk menumbuhkan sifat tenggang rasa yang melahirkan jiwa-jiwa toleran dalam kehidupan sosial yang plural.

2. Pembumian Pemikiran Teologi Toleransi Hans Kung dan Abdurrahman Wahid dalam Masyarakat Beragama dan Berkeyakinan

Pemikiran Hans Kung dan Abdurrahman Wahid mengilhami banyak pihak, bahkan setelah kematiannya. Gus Dur contohnya, setelah bertahun-tahun kematiannya, makamnya masih dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai agama dan keyakinan. Selain itu, pemikiran-pemikiran Gus Dur juga melahirkan satu gerakan khusus dalam keberagamaan yang kemudian menjadi sebuah organisasi bernama Gusdurian. Pembumian pemikiran Gus Dur dijadikan landasan dalam gerakan-gerakan yang diprakarsai oleh Jaringan Gusdurian.

Poin-poin tersebut, seperti dilansir dari laman resmi Gusdurian, adalah sebagai berikut: 1) Ketauhidan yang ditasbihkan dalam perjuangan ekonomi, sosial, kebudayaan dan politik serta perilaku yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan; 2) Kemanusiaan yang mencerminkan sifat-sifat *ilahiyyah*. Oleh karenanya, siapapun yang mengamalkannya mampu memuliakan sesama karena hal tersebut berarti memuliakan Tuhannya; 3) Keadilan yang memandang martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi

dengan adanya kelayakan, kepantasan dan keseimbangan alam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, merupakan suatu tanggung jawab moral untuk melakukan pembelaan dan perlindungan pada masyarakat minoritas; 4) Kesetaraan yang mewajibkan adanya hubungan yang sederajat, meniadakan subordinasi dan diskriminasi juga marginalisasi serta memperlakukan setiap manusia secara adil dalam hubungan bermasyarakat; 5) Pembebasan yang bersumber dari pandangan yang menganggap manusia memiliki tanggung jawab yang sama dalam penegakan keadilan dan kesetaraan yang merupakan sebuah usaha untuk melepaskan diri dari belenggu yang membatasi. Semangat ini hanya dapat dimiliki oleh jiwa yang bebas dari takut, otentik dan merdeka; 6) Kesederhanaan yang berasal dari sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut juga memiliki jalan pikiran yang substantial. Kelebihannya, mampu melawan budaya yang kian materialistik, dan koruptif; 7) Persaudaraan yang berasal dari prinsip penghargaan atas kemanusiaan, kesetaraan, keadilan dan semangat menggerakkan kebaikan. Sebagai dasar untuk memajukan peradaban, persaudaraan ini diusung; 8) Kekekatriaan yang berasal dari keberanian untuk menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai yang dipercaya dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses melakukannya dilakukan dengan pencerminan atas integritas pribadi yang penuh tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi dan komitmen yang tinggi serta tentunya *istiqomah*; dan 9) Kearifan tradisi yang berasal dari nilai-nilai budaya dan sosial yang berpijak pada tradisi dan praktek terbaik kehidupan masyarakat setempat. Ini diantaranya dapat berwujud pada penjunjungan dasar negara Pancasila, Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, prinsip dan moto *Bhinneka Tunggal Ika*, serta seluruh tatanan nilai kebudayaan Nusantara yang beradab (Mahfud, 2018).

Dasar inilah yang kemudian menjadi landasan kegiatan-kegiatan Gusdurian, baik itu dalam bentuk diskusi-diskusi maupun advokasi bagi kelompok-kelompok minoritas beragama dan berkeyakinan. Lebih mendasar lagi, dalam bahasan agama Islam, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama, terdapat satu pembelajaran berjudul *Bahts al-Masail* atau pembahasan akan masalah-masalah yang mewajibkan pembelajarnya untuk menjadi kritis, khususnya dalam melakukan dialog antar agama. Menurut Said (Muktafi, 2017), fokus mengkaji ajaran agamanya sendiri atau bahkan alirannya sendiri dapat meningkatkan keimanan.

Pemikiran Hans Kung di Indonesia banyak dibumikan melalui diskusi-diskusi yang diadakan oleh *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada. CRCS pernah mengundang Kung untuk menjadi pembicara dalam kegiatan Ulang Tahun ke - 10 CRCS yang bertajuk *Finding New Paths to Dialogue* pada 2010 lalu (Husin, 2009), dimana kemudian dijadikan buku panduan yang berjudul "Jalan Dialog

Hans Kung". Dalam skala global, pemikiran Hans Kung kemudian mengilhami PBB untuk membentuk suatu proyek berjudul "Dialog Lintas Agama" pada tahun 2001 yang menjadikan Hans Kung sebagai salah satu pemimpin di dalamnya (Richardson & Bowden, 1983).

Lebih lanjut, Teologi Ekumenis yang kemudian diwujudkan dalam suatu rumusan Etika Global tersebut kemudian dikembangkan menjadi satu lembaga yang bernama Global Ethic Foundation. Lembaga tersebut bertujuan untuk mencari persamaan-persamaan mendasar dari agama-agama alih-alih perbedaan-perbedaannya yang dapat digunakan menjadi etika umum untuk pemeluk agama secara global. Persamaan-persamaan ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan humaniora baik bagi pengikutnya maupun manusia secara umum (Hidayat & AF, 1998).

3. Persamaan dan Perbedaan Teologi Hans Kung dan Abdurrahman Wahid

Dalam interpretasinya, baik Hans Kung dan Abdurrahman Wahid mengartikan teologi dan kepentingan mempelajarinya tertuang dalam teori Teologi Ekumenis Hans Kung dan juga teori Pluralisme Gus Dur. Keduanya mementingkan adanya dialog baik mengenai agamanya, agamanya dengan ajaran lainnya dan juga ajaran lain dengan ajaran yang lain (Hanik, 2014; Hidayat & AF, 1998; Kung, 1995). Tidak ada perbedaan yang terlalu berarti kecuali perbedaan yang bersifat asimetris seperti dalam penamaan teorinya (Ekumenis dan Pluralisme), serta perbedaan agama utama yang menjadi bahan perbincangan (Islam dan Kristen), dari aspek kebahasaan dan budaya (budaya Barat dan Timur) serta aspek historis yang hampir berkelindan (Hans Kung lahir pada tahun 1928 dan Gus Dur pada tahun 1940) dimana masa aktifnya hampir sama.

Kesimpulan

Pemikiran teologi Hans Kung dan Abdurrahman Wahid keduanya mengedepankan dialog. Hans Kung mengedepankan adanya dialog terbuka mengenai ajaran agama sendiri, agama yang diyakini dengan agama lain, juga dialog antara agama lain dengan agama lainnya. Begitupun Abdurrahman Wahid, dialog diperlukan antara pemahaman agama atau pengetahuan agama (*ulumuddin*) dengan pengetahuan humaniora untuk melahirkan tenggang rasa yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam memahami konsep teologi menurut dua orang tokoh yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, terutama dari segi literatur sehingga pada penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperkaya literatur sebagai bahan analisis, khususnya karya asli dari tokoh yang dikaji.

Daftar Pustaka

- Antara. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Media Indonesia.
- Apriyanto. (2020). *Teologi Perdamaian Perspektif Abdurrahman Wahid*. IAIN Purwokerto.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27-52.
- Basuki, S. (2018). Interreligious Dialogue: From Coexistence To Proexistence (Understanding The Views of Mukti Ali and Hans Kung). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(2).
- Beuken, W., & Kuschel, K.-J. (2003). *Agama Sebagai Sumber Kekerasan, terj." Imam Baihaqi*. Pustaka Pelajar.
- Crary, D. (2019). *Government Restrictions on Religion Increasing Worldwide*. AP News.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1).
- Hidayat, K., & AF, A. G. (1998). *Passing Over = Melintasi Batas Agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Husin, K. (2009). Etika Global; Sumbangan Hans Kung dalam Dialog antar Agama. *Toleransi : Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(2), 248-264.
- Institute, S. (2016). *Survei Status Toleransi Siswa di SMA di Jakarta dan Bandung Raya*. SETARA Institute for Democracy and Peace.
- Institute, S. (2021). *SETARA Catat 422 Tindakan Pelanggaran KKB Sepanjang 2020*. SETARA Institute for Democracy and Peace.
- Kung, H. (1986). *Christianity and World Religions. Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*. Doubleday.
- Kung, H. (1995). *Christianity: Essence, History, Future*. Continuum.
- Kung, H. (2010). *Jalan Dialog Hans Kung*. Mizan.
- Mahfud, M. (2018). Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid dalam Mengatasi Permasalahan Kelompok Minoritas di Indonesia. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Islam*, 6(1), 42-60.
- Mashabi, S. (2020). *Peran Gus Dur di Balik Kebebasan Merayakan Imlek di Indonesia*. Kompas.
- Meo, R. L. (2019). Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia. *Ledalero*, 18(1).
- Muktafi, Z. H. (2017). *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Daulat Press.

- Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Pustaka Pelajar.
- Richardson, A., & Bowden, J. (1983). *The Westminster Dictionary of Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5(2), 155–172.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–24.
- Swardiyamsyah, S. (2019). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1).